

(Sugiyono, 2004:216 cit Setiawan dan Saryono, 2010).

J. Etika Penelitian

1. Sukarela

Dalam melakukan penelitian bersifat sukarela, tidak ada unsur paksaan atau tekanan secara langsung maupun tidak langsung kepada calon responden atau sampel yang akan diteliti sehingga tetap menghormati keputusannya.

2. *Informed Consent*

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu memberikan penjelasan maksud dan tujuan penelitian. Kemudian jika responden setuju maka diberikan lembar persetujuan untuk ditandatangani.

3. *Confidentialy* (kerahasiaan)

Kerahasiaan data-data yang didapatkan dari responden dijamin oleh peneliti. Adapun pada keadaan khusus seperti forum ilmiah atau pengembangan ilmu baru akan mengungkapkan data yang didapatkan tanpa nama asli subyek penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Sistem Reproduksi Dan Peran Sekolah Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Di SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta berupa tabel yang dilakukan pada pelajar kelas XI di SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta pada tanggal 22 Mei 2010 yang mempunyai populasi sebanyak 150 siswa dan sampel sebanyak 60 siswa.

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA adalah salah satu Sekolah Menengah Umum milik Yayasan Kristen yang beralamat Jalan Bintaran Kidul No 6 Yogyakarta dengan Kepala Sekolah Bernama M. Bambang Priyadi, S.Pd. Proses belajar mengajar dimulai pukul 07.15 – 13.45 WIB dan aktif dari hari Senin sampai Sabtu. SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA merupakan salah satu sekolah kejuruan dengan program keahlian Teknik Mekanik Otomotif dan Teknik Elektronika.

2. Gambaran Pengetahuan tentang Sistem Kesehatan Reproduksi dan Peran Sekolah serta Perilaku Seksual

- a. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Sistem Reproduksi

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Sistem Reproduksi di SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	23	37,7
Cukup	32	52,5
Kurang	5	8,2
Jumlah	60	98,4

Sumber: Analisis Data Primer 2010

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta yang paling banyak terdapat pada kategori cukup sebanyak 32 siswa (52,5%), sedangkan tingkat pengetahuan siswa SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta yang paling sedikit terdapat pada kategori kurang terjadi pada 5 siswa (8,2%).

- b. Distribusi Responden berdasarkan Peran Sekolah di SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Peran Sekolah di SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA

Peran Sekolah	f	%
Baik	60	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Jumlah	60	100

Sumber: Analisis Data Primer 2010

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan peran sekolah sangat baik dengan kategori baik terjadi pada seluruh 60 siswa (100%).

- c. Distribusi Responden berdasarkan Perilaku Seksual Pra Nikah

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Pra Nikah di SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA

Perilaku Seksual	f	%
------------------	---	---

Baik	58	95,1
Cukup	2	3,3
Kurang Baik	0	0
Jumlah	60	98,4

Sumber: Analisis Data Primer 2010

Pada tabel 4.3 menunjukan bahwa tingkat perilaku seks siswa SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta paling banyak terjadi pada kategori baik yaitu 58 siswa (95,1%), sedangkan perilaku seks siswa SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta paling sedikit terjadi pada kategori cukup yaitu 2 siswa (3,3%).

3. Hubungan Pengetahuan tentang Sistem Kesehatan Reproduksi Dan Peran Sekolah terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan uji statistik, data yang didapatkan adalah sebagai berikut:

a. Hubungan Pengetahuan tentang Sistem Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah

Tabel 4.4 Tabel Silang “Hubungan Pengetahuan Tentang Sistem Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah di SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA”

Pengetahuan Perilaku Seksual	Baik		Cukup		Kurang		Σ	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	23	38,30	31	51,7	4	6,7	58	96,7
Cukup	0	0	1	1,7	1	1,7	2	3,4
Kurang Baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	23	38,3	32	53,3	5	8,3	60	100

Sumber: Analisis Data Primer 2010

Pada tabel 4.4 menjelaskan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seks yang terjadi, saat pengetahuan dengan kategori baik dan perilaku seksual pra nikah siswa SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta dengan kategori baik frekuensi yang didapat 23 siswa (38,30%),

pengetahuan dengan kategori cukup dan perilaku seksual pra nikah siswa SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta dengan kategori baik frekuensi yang didapat 31 siswa (51,7%), pengetahuan dengan kategori kurang dan perilaku seksual pra nikah siswa SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta dengan kategori baik frekuensi yang didapat 4 siswa (6,7%), pengetahuan dengan kategori cukup dan perilaku seksual pra nikah siswa SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta dengan kategori cukup frekuensi yang didapat 1 siswa (1,7%), pengetahuan dengan kategori kurang dan perilaku seksual pra nikah siswa SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta dengan kategori cukup frekuensi yang didapat 1 siswa (1,7%).

b. Hubungan Peran Sekolah terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah

Tabel 4.5 Tabel Silang “Hubungan Peran Sekolah Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah di SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA”

Peran Sekolah Perilaku Seksual	Baik		Cukup		Kurang		Σ	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	58	96,7	0	0	0	0	58	96,7
Cukup	2	3,3	0	0	0	0	2	3,3
Kurang Baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	60	100	0	0	0	0	60	100

Sumber: Analisis Data Primer 2010

Pada tabel 4.5 menjelaskan antara peran sekolah terhadap perilaku seksual pra nikah di SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta, saat peran sekolah dengan kategori baik dan perilaku seksual dengan kategori baik frekuensi yang didapat sebesar 58 siswa (96,73%), peran sekolah dengan kategori baik dan perilaku seksual dengan kategori cukup frekuensi yang didapat sebesar 2 siswa (3,3%).

4. Uji Hipotesis

Uji statistik atau analisis Chi Square yang dilakukan terhadap data yang terkumpul pada tingkat pengetahuan terhadap perilaku seksual pra nikah menunjukan $p > 0,05$ dan didapatkan nilai $p = 0,156$. H_0 diterima (perilaku seksual pra nikah), H_a ditolak (tingkat pengetahuan). Jadi kesimpulannya hipotesis ditolak, maka tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pra nikah di SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA.

Uji statistik atau analisis Chi Square yang dilakukan terhadap data yang terkumpul pada peran sekolah terhadap perilaku seksual pra nikah menunjukan $p < 0,05$ dan didapatkan nilai $p = 0,001$. H_a diterima (peran sekolah), H_0 ditolak (perilaku seksual pra nikah). Jadi kesimpulannya hipotesis diterima, maka ada hubungan antara peran sekolah dengan perilaku seksual pra nikah di SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Sistem Reproduksi

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukan bahwa tingkat pengetahuan siswa SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta terbesar dengan kategori cukup terjadi pada 32 siswa (52,5%).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses ini didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo *cit* Triningsih, 2009).

e. Tingkatan pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003:122), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan :

- 7) Tahu (*know*) : diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.
- 8) Memahami (*comprehension*) : suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- 9) Aplikasi (*aplication*) : diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.
- 10) Analisis (*analysis*) : suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di

dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

11) Sintesis (*synthesis*) : diartikan sebagai kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

12) Evaluasi (*evaluation*) : diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

f. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003: 124), faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah :

1). Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku positif yang meningkat.

2). Informasi

Tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan akan pengetahuan dipengaruhi oleh sikap dan kepercayaan daerah setempat.

3). Sosial ekonomi

Tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang didapat.

4). Pengalaman

Sesuatu yang dialami seseorang akan menambah pengetahuan yang didapat.

Menurut Tjiptaningrum *cit* Mardiana (2001), faktor-faktor yang berpengaruh pada pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ada 5, antara lain: peran orang tua, peran teman sebaya, akses informasi dan pengaruh agama.

Dilihat dari pengetahuan responden tentang system kesehatan reproduksi diketahui bahwa rata-rata responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang system kesehatan reproduksi. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan demografi. Faktor ini berhubungan dengan kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan mengenai perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil. Faktor budaya dan lingkungan. Diantaranya adalah praktek tradisional yang berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi.

2. Peran Sekolah di SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta.

Pada tabel 4.2 menunjukan bahwa peran sekolah SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta baik terjadi pada 60 siswa (100%). Secara keseluruhan peran sekolah sangat baik dalam pemberian pengetahuan mengenai sistem kesehatan reproduksi pada siswa-siswa, khususnya kelas XI.

Institusi sekolah merupakan tempat terjadinya transformasi ilmu pengetahuan maupun nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat. Di dalam sekolah pula akan terjadi proses pewarisan budaya dan penyebaran budaya secara sistematis dan terprogram.

Karena proses pewarisan, transformasi maupun proses penyebaran beragam pengetahuan, teknologi, budaya berlangsung secara sistematis dan terprogram maka pengalaman yang akan diperoleh oleh anak juga akan relatif sistematis, terprogram dan terukur. Berikut ini merupakan ukuran dari keterlibatan sekolah dalam memberikan pengetahuan sistem kesehatan reproduksi.

Hal ini didukung oleh Killander *cit* Mardiana (2001) yang menjelaskan peran sekolah sebagai lembaga yang mempunyai situasi kondusif serta edukatif tempat berlangsungnya proses pendidikan demi kedewasaan anak didik. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, dimana anak mendapatkan kasih sayang, pendidikan dan perlindungan (Wirawan *cit* Mardiana, 2001).

Oleh karena itu, pendidikan seks di sekolah merupakan komplemen dari pendidikan seks di rumah. Hal ini pernah ditegaskan oleh Pusat Kehidupan Keluarga di USA (Killander *cit* Mardiana, 2001). Peran sekolah dalam memberikan pendidikan seks harus dipahami sebagai pelengkap pengetahuan dari rumah dan institusi lain yang berupaya keras untuk mendidik anak-anak tentang seksualitas dan bukan berarti bahwa sekolah mengambil porsi orang tua (Killander *cit* Mardiana, 2001).

Tujuan pendidikan seks di sekolah seperti yang diungkapkan oleh Federasi Kehidupan Keluarga Internasional ialah:

- a. Memahami seksualitas sebagai bagian dari kehidupan yang esensi dan normal.
- b. Mengerti perkembangan fisik dan perkembangan emosional manusia
- c. Memahami dan menerima individualitas pola perkembangan pribadi.
- d. Memahami kenyataan seksualitas manusia dan reproduksi manusia.
- e. Mengkomunikasikan secara efektif tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan seksualitas dan perilaku sosial.
- f. Mengetahui konsekuensi secara pribadi dan sosial dari sikap seksual yang tidak bertanggung jawab.
- g. Mengembangkan sikap tanggung jawab dalam hubungan interpersonal dan perilaku sosial.
- h. Mengenal dan mampu mengambil langkah efektif terhadap penyimpangan perilaku seksual.
- i. Merencanakan kemandirian di masa depan, sebuah tempat dalam masyarakat, pernikahan dan kehidupan keluarga.

Bagi guru yang memberikan pendidikan seks, Killander *cit* Mardiana (2001) mengungkapkan bahwa guru mempunyai peran yang besar, yaitu :

- a. Membantu menyeleksi sasaran sosialitas dan pribadi yang dapat dicapai oleh anak didik.

- b. Membantu siswa untuk menyadari bahwa sarana tersebut sesuai untuk mereka dan membimbing mereka untuk menerimanya sebagai bagian dari hidup.
- c. Membimbing mereka untuk memilih aktivitas-aktivitas dan pengalaman yang baik dalam merencanakan masa depan.

Oleh karena itu, Flake-Hobson (Joice *cit* Mardiana, 2001) menyatakan bahwa pendidikan seks di sekolah harus meliputi pengajaran antara lain:

- a. Mengizinkan anak untuk berperan sesuai dengan jenis kelamin dalam ekspresi mereka, kepribadian mereka dan interaksi mereka dengan teman-temannya di kelas.
- b. Mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang berkenaan dengan sopan santun terhadap lawan jenis.
- c. Memperkenalkan siswa terhadap perkembangan peran seks. Misalnya seorang perempuan akan menjadi siswa yang berstatus ibu rumah tangga atau isteri.
- d. Menyediakan alat-alat audio visual (pandang dengar - red) mengenai perkembangan peran seks kepada siswa dan mengajak mereka untuk berdiskusi.
- e. Memperkenalkan siswa kepada bermacam-macam peran seks antara laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, peranan sekolah dalam memberikan pendidikan seks merupakan suatu tanggung jawab moral bagi perkembangan anak

didik. Peranan sekolah harus dimengerti bahwa sekolah merupakan suatu institusi yang bersifat komplementer dan membantu orang tua dalam memperlancar tugas dan peranan orang tua terutama dalam menanamkan sikap dan perilaku seksual anak terhadap hakikat seksualitas manusia.

Pendidikan seks haruslah dipandang sebagai suatu proses pengalihan nilai-nilai tentang seks yang benar yang didapat anak sebagai bimbingan, teladan dan kepedulian para orang tua dan pendidik dalam membantu anak membangun sikap batin yang sesuai dengan kodrat manusia, tidak hanya akal budi tetapi juga hati nurani. Pendidikan seks juga mempunyai fungsi memberikan landasan dalam membangun suatu hubungan yang objektif dan wajar antara anak dengan tubuhnya.

3. Perilaku Seksual Pra Nikah

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat perilaku seks siswa SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta terbesar dengan kategori baik terjadi pada 58 siswa (95,1%).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang dilakukan oleh Sri Muniroh (2008), dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran” dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara kecerdasan spriritual dan kecerdasan emosional dengan perilaku seksual remaja atau pelajar dalam berpacaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta, semakain baik kecerdasan spriritual dan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja, maka semakin rendah atau menurun

perilaku seksualnya dalam berpacaran. Bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang dimiliki remaja memiliki peran dalam perilaku berpacaran. Dengan demikian, pernyataan penelitian tidak sesuai dengan teori pembentukan perilaku yang dinyatakan oleh Notoatmodjo (2003).

Sarwono (2004) mengemukakan bahwa perilaku seksual merupakan perilaku yang muncul karena adanya dorongan hasrat seksual. Perilaku ini terjadi karena adanya dorongan seksual yang ada pada diri seseorang sebagai akibat pertumbuhan hormon-hormon seksual dan juga faktor di luar individu sehingga dengan dorongan tersebut akan menimbulkan keinginan untuk mengadakan kontak fisik yang disertai nafsu seksual.

Pembentukan dan atau perubahan, perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan dari luar individu itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain susunan saraf pusat, persepsi, motivasi, emosi, proses belajar, lingkungan, dan sebagainya. Susunan saraf pusat memegang peranan penting dalam perilaku manusia karena merupakan sebuah bentuk perpindahan dari rangsangan yang masuk menjadi perbuatan atau tindakan. Perpindahan ini dilakukan oleh susunan saraf pusat dengan unit-unit dasarnya yang disebut neuron. Neuron memindahkan energi-energi didalam impuls-impuls saraf. Impuls-impuls saraf indera pendengaran, penglihatan, pembauan, pengecap dan perabaan disalurkan dari tempat terjadinya rangsangan melalui objek yang sama. Motivasi yang diartikan sebagai suatu dorongan untuk bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan, juga dapat terwujud dalam bentuk perilaku.

Perilaku juga dapat timbul karena emosi. Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, yang pada hakekatnya merupakan faktor keturunan (bawaan). Manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek tersebut diatas akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan.

Belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang didasari oleh perilaku terdahulu (sebelumnya). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku itu dibentuk melalui suatu proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya.

Sehingga perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari atau bulan yang lalu (recall). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

4. Hubungan Pengetahuan tentang Sistem Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah

Jika antara pengetahuan tentang sistem kesehatan reproduksi dihubungkan dengan perilaku seksual pra nikah siswa SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta maka didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan, hal itu sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, karena perilaku seseorang tidak hanya bisa berubah hanya karena adanya peningkatan

pengetahuan saja, melainkan banyak faktor yang terjadi. Jadi saat pengetahuan dengan kategori baik maka tidak merubah perilaku seksual pra nikah siswa SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta juga diketahui dari jumlah frekuensi serta prosentase yang didapat, sehingga tidak ada keterkaitan antara tingkat pengetahuan dengan perubahan perilaku seksual pra nikah.

Menurut Didi, perilaku seksual yang melibatkan sentuhan secara fisik antara perempuan dan laki-laki dan bisa mencapai tahap berhubungan intim yang biasanya dilakukan suami istri. Berdasarkan stimulus yang diterimanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja:

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja
- b. Norma agama
- c. Adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media seperti VCD, foto, majalah dan internet
- d. Adanya kecenderungan yang makin bebas

Dari penelitian yang didapat dalam data karakteristik dimana sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan untuk perilaku seksual pra nikah mayoritas responden dalam kategori cukup beresiko. Faktor-faktor yang menyebabkan tingkat pengetahuan responden adalah tingkat pendidikan, social, ekonomi, fasilitas dan informasi. Hal ini

menggambarkan ada faktor lain yang ikut berperan dalam pembentukan perilaku seksual pra nikah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku:

a. Menurut teori Green dalam Notoatmodjo (2003), perilaku ditentukan dari beberapa faktor:

- 1) Perilaku predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai.
- 2) Faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersediannya fasilitas-fasilitas atau sarana kesehatan.

b. Menurut teori Kar. S dalam Notoatmodjo (2003)

Perilaku kesehatan seseorang ditentukan oleh niat orang terhadap objek kesehatan, ada atau tidaknya dukungan masyarakat, ada atau tidaknya informasi tentang kesehatan, keterbatasan dari individu untuk berperilaku atau bertindak.

Menurut Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap pasif, maka perilaku tersebut tidak langgeng. Pernyataan ini memperjelas tingkat pengetahuan tidak mempengaruhi perilaku berpacaran.

Penemuan ini relevan dengan penelitian Sri Muniroh (2008), bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan perilaku seksual pra nikah. Relevan juga dengan penelitian Ana Triningsih (2009) bahwa tidak ada hubungan antara

tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku berpacaran pada remaja.

Kurangnya pemberian informasi secara terbuka antara orangtua dengan remaja dalam masalah seputar seksual juga memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual (Oom 1981 dalam Hidayana 2004). Pengaruh pergrouop dalam hal ini jelas tidak dapat diabaikan. Karena sifat menutup diri dari orang tua maka anak akan berusaha mencari penjelasan di luar lingkungan keluarga, yang dalam hal ini adalah kelompok sebaya mereka. Yang menjadi masalah sekarang seberapa akurat kebenaran pendidikan seksual yang didiskusikan oleh remaja dalam kelompoknya. Besarnya pengaruh negatif dari kelompok pun sudah pasti ada. Bahkan dalam penelitian diketahui bahwa banyak remaja pria siswa sekolah menengah telah melakukan hubungan seksual pra nikah dengan tujuan tidak hanya sekedar mencari kepuasan seksual melainkan juga sebagai bukti keperkasaan agar diakui kelompoknya.

Stimulus lain yang juga berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja adalah semakin banyaknya contoh-contoh buruk dari perilaku seksual orang dewasa (bisa jadi orang tua, pendidik, pejabat, bahkan tokoh agama sekalipun). Apalagi dengan maraknya tempat-tempat seperti diskotik, pub, lokalisasi pelacuran (bahkan kita punya yang berkelas internasional seperti lokalisasi Dolly di Surabaya dan Kramat tunggak di Jakarta).

Perilaku remaja seringkali dijadikan acuan terhadap adanya perubahan yang menyangkut norma-norma dan budaya masyarakat. Termasuk pula ketika orang mulai menyoroti masalah yang paling berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk yang selalu berkembang (generatif) yaitu masalah seksualitas. Sudah sedemikian banyak penelitian baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang menyimpulkan bahwa perilaku seks remaja kita sudah semakin permisif (salah satu contohnya, baseline survey oleh UI-2004) Tingginya tingkat kehamilan di luar nikah yang berhubungan secara positif dengan tindakan aborsi menjadi bukti yang sulit dibantah.

Jadi dengan adanya pengetahuan yang baik bagi remaja mengenai sistem reproduksi terhadap perilaku seksual pra nikah diharapkan bisa merubah perilaku kearah yang lebih baik, walaupun hal itu tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perubahan perilaku seksual pra nikah.

5. Hubungan Peran Sekolah terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah

Saat peran sekolah itu baik maka perilaku seksual pra nikah siswa SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta juga akan baik diketahui dari jumlah frekuensi serta prosentase yang didapat, sehingga ada keterkaitan antara peran sekolah dengan perubahan perilaku seksual pra nikah.

Pada dasarnya penulis sepakat dengan pendapat dari Drs. Agus Wasisto Dwi Doso Warso MPd (Widya Iswara LPMP DIY) (2008) bahwa

pendidikan seks dan juga reproduksi sehat perlu dipahami oleh semua anak. Karena melalui sekolah pemahaman tentang seksualitas dan reproduksi yang sehat akan lebih jelas, sistematis dan terprogram. Karena perlu juga dipahami bahwa pendidikan sex tidak hanya terkait dengan masalah alat kelamin, ada hubungan seksual semata, namun juga menyangkut pola hubungan antara orang yang lain jenis, kehamilan, norma maupun penyakit yang mungkin timbul akibat hubungan sexual yang tidak benar.

Namun yang menjadi masalah adalah bagaimana teknis pelaksanaannya apakah pendidikan sex dan reproduksi sehat itu dimasukkan dalam program kurikulum muatan lokal atau dalam pengembangan diri dalam ekstrakurikuler. Kalau masuk dalam ekstra kurikuler maka sifatnya hanya pilihan dan bisa dikaitkan dalam bidang yang lain. Kalau masuk dalam intrakurikuler ada beberapa hal yang perlu disiapkan terlebih dahulu agar program pendidikan sex dan reproduksi sehat ini bisa mencapai sasaran maka perlu dipersiapkan terlebih dahulu dari aspek :

- a) Kurikulumnya
- b) standar kompetensinya dan kompetensi dasarnya,
- c) siapa gurunya,
- d) berapa waktu yang disediakan
- e) bagaimana metodenya
- f) bagaimana media yang digunakan
- g) bagaimana sistem penilaiannya

h) bagaimana sarana dan prasarananya

Dari sisi lain yang juga perlu dipersiapkan adalah Apakah anak sudah siap secara psikologis maupun fisiologis dan juga apakah masyarakat sudah siap menerima kenyataan bahwa kehidupan pribadi orang dewasa dibicarakan secara terbuka.

Disamping aspek kurikulum, guru, siswa, masyarakat juga perlu dipikirkan sarana pendukung misalnya buku paket. Hal - hal seperti ini harus dipikirkan terlebih dahulu karena pada dasarnya tingkat perkembangan psikologis anak remaja berbeda dengan orang dewasa misalnya mahasiswa sehingga harus dipertimbangkan dan dipersiapkan yang matang agar program pendidikan ini justru menjadi bumerang bagi kehidupan anak karena tergesa-gesa karena tuntutan modernisasi kesalahan dalam mendesainnya.

Dalam penelitian dari Triningsih (2009) menyebutkan bahwa, tingkat pendidikan formal merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki seseorang. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan sehingga memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Selain itu, tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi pengetahuan selanjutnya yang akan berpengaruh atau tidak pada perubahan perilaku seseorang, sebagaimana dikemukakan oleh Green (Notoatmodjo, (2002).

Akhirnya penulis berkesimpulan bahwa pendidikan seks maupun reproduksi dilihat pada dasarnya perlu untuk anak remaja, dan penyampaian itu menjadi tanggungjawab keluarga, masyarakat dan sekolah. Karena kelebihan yang dimiliki oleh sekolah maka sekolah mempunyai peran yang strategis dalam menyampaikan pendidikan seks dan reproduksi sehat ini kepada anak, namun dalam implementasinya perlu dipersiapkan secara matang tentang kesiapan kurikulum, guru, siswa, masyarakat maupun sarananya pendukung yang lainnya.

6. Keeratan Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Sistem Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah

Adapun tingkat hubungan variabel penelitian menurut besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

- 6) 0,00 – 0,19 : hubungan sangat lemah
- 7) 0,20 – 0,39 : hubungan lemah
- 8) 0,40 – 0,59 : hubungan cukup kuat
- 9) 0,60 – 0,79 : hubungan kuat
- 10) 0,80 – 1,00 : hubungan sangat kuat

(Sugiyono, 2004:216 *cit* Setiawan dan Saryono, 2010).

Diketahui nilai signifikansi adalah 0,280 maka didapat keeratan hubungan antar tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pra nikah adalah lemah.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian hanya terbatas pada faktor predisposisi berupa pengetahuan responden tanpa disertai faktor-faktor yang mendukung lainnya, seperti pendidikan, sosial budaya, dan faktor pendukung lainnya yang mempengaruhi terbentuknya suatu perilaku.
2. Sumber pustaka yang mewakili pembahasan mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang sistem reproduksi dan peran sekolah terhadap perilaku seksual pra nikah masih terbatas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

3. Tingkat pengetahuan memberikan sumbangan yang sedikit terhadap perilaku seksual pra nikah. Dari hasil penelitian perilaku seksual pra nikah yang cukup beresiko lebih banyak dipengaruhi oleh variabel lain.
4. Secara keseluruhan peran sekolah sangat baik dalam pemberian pengetahuan mengenai sistem kesehatan reproduksi kepada siswanya.